

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih dikenal dengan penjelasan usia anak di bawah lima tahun. Pada tahap ini anak memasuki fase yang paling penting untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun kognitifnya. Kondisi pertumbuhan terutama berat badan anak (berat badan kurang atau berat badan lebih) menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesiapan keluarga untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan dan gaya hidup untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Akbar et al., 2021).

Masalah gizi balita yang dihadapi saat ini ialah masalah gizi kurang dan gizi lebih. Gizi kurang merupakan kondisi dimana berat badan anak berdasarkan umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Kondisi ini umumnya disebabkan ketidakseimbangan antara konsumsi serta penyerapan zat gizi dan penggunaannya didalam tubuh (Melsi et al., 2022). Kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai dari janin hingga anak berusia dua tahun berdampak terhadap perkembangan fisik serta perkembangan kognitif. Dampak ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kecerdasan dan kemampuan berpikir (Adriani & Bambang, 2016). Selain itu, kekurangan gizi pada masa balita dapat menambah kemungkinan kecacatan penyakit degeneratif bahkan kematian di kemudian hari.

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi gizi kurang di Indonesia sebesar 16,8% (Kemenkes RI, 2024).

Selanjutnya untuk prevalensi gizi kurang tahun 2023 di Provinsi Sumatra Utara sebesar 13,2% (Kemenkes RI, 2023), sementara data gizi kurang menurut Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 di wilayah Kota Medan sebanyak 14,7%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan gizi kurang masih menjadi permasalahan kesehatan yang penting di berbagai tingkat mulai dari nasional hingga daerah. Di Provinsi Sumatra Utara khususnya Kota Medan masih mencatat angka gizi kurang yang cukup tinggi mendekati angka rata rata nasional (Kemenkes RI, 2022). Tingginya angka gizi kurang menunjukkan bahwa masih banyak anak yang berisiko mengalami dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Nuradhiani, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, salah satunya ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mencukupi kecukupan pangan anggotanya baik dari segi jumlah, kualitas dan keanekaragaman yang seimbang secara terus menerus agar dapat hidup kuat dan sanggup mengerjakan aktivitas secara berkelanjutan (Suhaimi, 2019). Ketahanan pangan memiliki peran dalam menjamin keamanan dan kesejahteraan keluarga dengan memastikan ketersediaan pangan dalam suatu rumah tangga cukup, jika ketahanan pangan rumah tangga tidak memadai, maka dapat berkontribusi terhadap terjadinya malnutrisi dan status gizi buruk pada balita. Hal ini akan menyebabkan *lost generation* yaitu generasi yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi (Azharina et al., 2021).

Ketahanan pangan yang baik tidak hanya menjamin ketersediaan pangan, tetapi juga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dalam rumah tangga. Ketidaksiuaian konsumsi pangan dengan kebutuhan dapat menimbulkan masalah rawan pangan yang berdampak pada status gizi anak yang merupakan kelompok rawan (Putri & Puspikawati, 2024). Rumah tangga yang mengalami rawan pangan, cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan makan, sehingga jika terjadi dalam jangka panjang akan berdampak pada status gizi balita. Sebaliknya ketahanan pangan yang baik akan menghasilkan ketahanan gizi yang baik. Kerawanan pangan rumah tangga yang berlangsung dalam jangka panjang bisa menurunkan konsumsi pangan dengan cara mengurangi kualitas maupun kuantitas pangan, yang berisiko menyebabkan kekurangan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dan berdampak buruk pada pertumbuhan balita (Hidayati et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permata & Sulistyning, (2023) ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor risiko penyebab gizi kurang. Anak balita gizi kurang dari rumah tangga rawan pangan ada sebanyak 51,5% sedangkan balita gizi kurang dari rumah tangga tahan pangan ada sebanyak 48,5%. yang mana anak balita dari keluarga rawan pangan akan berisiko 2,833 kali mengalami gizi kurang dibandingkan dengan anak balita dari keluarga tahan pangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mandala, dari 6 responden diantaranya didapatkan 3 responden (50%) mengalami rumah tangga tidak tahan pangan dan sebanyak 3 responden (50%) mengalami rumah tangga tahan pangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), persentase kerawanan pangan di Sumatera Utara tercatat sebesar 4,18%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian kecil penduduk di wilayah tersebut masih mengalami kesulitan dalam mengakses pangan yang cukup dan bergizi. Di sisi lain, Indeks Ketahanan Pangan Kota Medan mencapai 90,25%, yang berarti bahwa kota ini memiliki sistem pangan yang stabil dibandingkan daerah lain di Sumatera Utara. Meskipun demikian, masih ditemukan kasus gizi kurang pada balita di Kota Medan, yang menunjukkan bahwa tingginya indeks ketahanan pangan belum tentu menjamin kecukupan konsumsi gizi di tingkat rumah tangga.

Selain ketahanan pangan, keragaman konsumsi pangan juga merupakan faktor dalam pemenuhan gizi balita. Keragaman konsumsi pangan adalah keanekaragaman kelompok pangan yang mencakup makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah buahan, dan air, serta beraneka ragam dalam setiap kelompok pangan (Rahmawati & Agustin, 2020). Keragaman konsumsi pangan memiliki peran dalam memperbaiki status gizi, karena tidak ada satu jenis pangan yang mampu menyediakan seluruh zat gizi yang dibutuhkan tubuh, oleh karena itu, konsumsi makanan yang beragam diperlukan untuk memastikan kecukupan kebutuhan gizi (Kamila et al., 2022).

Keragaman pangan juga mencangkup prinsip konsumsi dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan, serta dilakukan secara teratur dan konsumsi sayuran dan buah-buahan dalam porsi lebih banyak menjadi komponen penting dalam pola makan yang sehat dan seimbang (Khomsan et al., 2023). Konsumsi pangan yang beragam dari berbagai kelompok makanan berperan penting dalam mencukupi

kebutuhan energi, protein, mineral, dan vitamin yang baik untuk tubuh. Kurangnya konsumsi keragaman pangan dapat meningkatkan risiko ketidakcukupan zat gizi di dalam tubuh (Kamila et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Prasetyo et al., (2023) keragaman pangan berhubungan dengan gizi kurang keragaman pangan yang lebih rendah ditemukan pada balita yang mengalami masalah gizi dengan korelasi 0,545. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mandala, dari 7 responden diantaranya didapatkan 4 responden (57,2%) yang memiliki keragaman konsumsi pangan di bawah rata rata dan sebanyak 3 responden (42,8%) yang memiliki keragaman konsumsi pangan di atas rata rata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk meneliti hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di Kota Medan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mandala. Data dari Puskesmas menunjukkan bahwa pada tahun 2025 sebanyak 44 orang balita usia 12-59 bulan yang mengalami gizi kurang. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024 yaitu sebanyak 29 orang balita usia 12-59 bulan mengalami gizi kurang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan ketahanan pangan dan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita, sehingga dapat menjadi dasar untuk intervensi gizi yang lebih efektif di masa mendatang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bertujuan mengambil judul penelitian **“Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman**

konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat identifikasi masalah beberapa masalah yaitu:

1. Tingginya kejadian gizi kurang pada balita.
2. Ketahanan pangan rumah tangga yang tidak baik menyebabkan gizi kurang.
3. Kurangnya keragaman konsumsi pangan menyebabkan gizi kurang.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam masalah ini adalah :

1. Indikator penilaian status gizi kurang dibatasi BB/U.
2. Ketahanan pangan dilakukan dengan pengisian kuesioner (HFIAS) dengan indikator akses pangan dengan kategori tidak tahan pangan dan tahan pangan .
3. Keragaman pangan dilakukan dengan pengisian *Food Recall* 1×24 jam dan kuesioner (IDDS) dengan kategori keragaman pangan dibawah rata rata konsumsi pangan dan keragaman pangan diatas rata rata konsumsi pangan.
4. Subjek penelitian dibatasi balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik keluarga dan balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?

2. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?
3. Bagaimana tingkat keragaman konsumsi pangan balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?
4. Bagaimana hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?
5. Bagaimana hubungan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?
6. Bagaimana hubungan ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga dan balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala.
2. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala.
3. Untuk mengetahui tingkat keragaman konsumsi pangan balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala.
4. Untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala.
5. Untuk mengetahui hubungan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di di wilayah kerja Puskesmas Mandala.

6. Untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan dan keragaman konsumsi pangan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mandala.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman konsumsi pangan yang baik sebagai upaya dalam memperbaiki status gizi balita yang mengalami gizi kurang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi terkait ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman konsumsi pangan merupakan faktor penyebab gizi kurang pada balita

2. Bagi Responden

Responden memahami ketahanan pangan yang tidak tahan pangan dan konsumsi pangan yang tidak beragam merupakan salah satu penyebab gizi kurang pada balita

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.